

**KENAKALAN REMAJA AKIBAT KELUARGA BROKEN HOME
DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Meraih
Gelar Sarjana Strata Satu
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

Oleh :
**AYU P LUPITA
NIM 1423101056**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO**

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja.....	15
1. Definisi Kenakalan Remaja.....	15

2. Jenis Kenakalan Remaja	17
3. Faktor Kenakalan Remaja	20
B. Broken Home	26
1. Definisi <i>Broken Home</i>	26
2. Faktor Penyebab Broken Home	28
3. Ciri-ciri Broken Home	33
4. Dampak Broken Home	34
C. Kenakalan Remaja Akibat Broken Home	36
1. Definisi Kenakalan Remaja akibat <i>Broken Home</i>	36
2. Dampak Kenakalan Remaja Akibat Broken Home	37
3. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Broken Home	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	45
B. Subjek dan Objek penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Kedumgwingin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas	52
1. Letak Geografis	52
2. Jumlah Penduduk	52
3. Tingkat Pendidikan	53
4. Mata Pencaharian	54

5. Kelembagaan Desa	55
6. Visi dan Misi	57
7. Struktus Organisasi	58
B. Deskripsi Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home di Desa Kedungwringin.....	59
C. Analisis terhadap Kenakalan remaja di Desa Kedungringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini manusia sejak lahir hingga sekarang selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mentalnya, baik perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring berjalannya waktu.

Tidak semua remaja dapat melalui proses perkembangannya dan berhasil dengan baik, apabila tidak didukung secara penuh oleh faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Tidak sedikit remaja yang mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, salah satunya yaitu terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja.

Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang *hedonistik*¹, perilaku sex bebas² yang semuanya diekspresikan sesuai dengan intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Remaja misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut. Karena pada masa itu adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain. Dalam fase ini

¹Hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian, lihat Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan", artikel dimuat dalam *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 3, No.1, Tahun 2014, hlm 22

² Sex bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual, Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 88

jika tidak diimbangi dengan kokohnya benteng moral dan agama, maka sudah pasti bisa diduga arah jalan kehidupannya.

Menurut Kartono salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang “berasal dari lingkungan keluarga”.³ Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, perpecahan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya.

Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian⁴. Hal ini akan

³ Kartini Kartono. *Psikologi Wanita*. (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 55.

⁴ Kata “cerai” menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti: pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian, kata “perceraian” mengandung arti: perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti: tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlakibini(suami istri), Tim Penyusun Kamus Pusat

berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Jaman sekarang, seringkali didengar banyak remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sex bebas, sampai permasalahan yang paling parah, seperti tindakan kriminal. Namun, pernahkah disadari bahwa kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja, selain adalah tanggung jawab dari remaja itu sendiri, juga merupakan tanggung jawab orang-orang dan lingkungan disekitar mereka.

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 16-23 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.⁵ Satu sifat penting yang dimiliki oleh remaja adalah rasa ingin tahu. Tanpa rasa ingin tahu, maka pemikiran tidak akan berkembang. Agar dapat mengembangkan dan mendorong rasa ingin tahu, kerinduan untuk mengetahui sesuatu atau menyelidiki hal yang diketahui berarti merangsang kecerdasan otak. Tanpa itu maka pikiran tak dapat berkembang dan kesanggupan untuk belajar pun tak dapat berlangsung.⁶

Dalam studi sosiologi remaja ialah rentang masa antara usia anak-anak dan dewasa, saat seorang mengembara mencari sebuah identitas diri.⁷ Oleh karena itu, kerap kali remaja terombang-ambing dalam ketidakjelasan identitas dan kebanyakan dari mereka gamang menghadapi kehidupan. Proses pencarian jati diri seorang remaja itu juga secara

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm, 185

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm 78.

⁶ Wauran, *Pendidikan Sex Dalam Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publishing House, 1973), hlm. 4.

⁷R. S. Alibin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 32.

bersamaan dihadapkan pada kenyataan budaya yang kian dekaden akibat akses negatif dari transformasi multiaspek. Westernisasi budaya acapkali menggiring remaja pada pola hidup materialistis-hedonis dan sama sekali jauh dari nilai-nilai keagamaan wilayah pergulatan yang rentan tak jarang menjermuskan remaja pada sisi gelap kehidupan, yakni menjadi pecandu narkoba, minum-minuman keras, tukang nongkrong, hingga ujung-ujungnya menjadi sampah masyarakat.

Hurlock menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.⁸

Banyak faktor yang menjadi pencetus dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan dibahas ini adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak manusia lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga.

William J. Goode, mengartikan keluarga sebagai salah satu satuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, dan lain sebagainya.⁹ Keluarga dapat dibagi menjadi bermacam-macam. Tetapi dalam kenyataan, lebih sering keluarga dideskripsikan dengan gambaran keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Secara idealnya, keluarga adalah ayah dan ibu yang bersatu dan bahu membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ayah dan ibu adalah panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus

⁸ Elizabeth Hurlock, *Child Development*. (Tokyo: Mc Graw-hill Kogakusha, 1972), hlm. 64.

⁹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanum Hasyim, (Jakarta: Bina Aksaram, 1983), hlm. 44.

sampai mereka memiliki anak lagi dan berlanjut terus seperti ini. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak dimasa perkembangannya.¹⁰ Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu-individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.¹¹ Keluarga yang baik hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab kedua orang tuanya.¹²

Broken home diawali dengan adanya perang dingin di antara suami isteri. Perang dingin dapat dikatakan lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga terdapat rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dalam rumah tangga dapat disebabkan karena suami dan isteri sama-sama ingin memenangkan pendapat sendiri atau saling keras kepala. Kondisi ini akan bertahan lama selagi keduanya tidak mau menekan egonya masing-masing.

Kondisi perang dingin ini tidak hanya berdampak pada pasangan suami isteri itu saja, melainkan dampak yang paling signifikan adalah pada psikologis atau kejiwaan anak. Anak akan merasa jenuh dan bosan dengan situasi di rumah. Sehingga mereka lebih senang berada di luar berkumpul bersama teman-teman mereka. Kemudian mereka akan senang mencoba hal-hal baru yang cenderung negatif yang mereka anggap sebagai pelampiasan atas tekanan mental yang mereka alami di rumah. Dari hal inilah terjadilah kenakalan-kenakalan remaja yang penyebabnya tak lain adalah permasalahan yang ada di dalam keluarganya.

Selanjutnya, dampak dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter; mudah emosi, kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat

¹⁰ Abu Hamadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 89.

¹¹ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 77.

¹² H. Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 66.

tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang. Berdasarkan hal tersebut tergambar bahwa kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* sebagai perilaku agresif¹³ tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja.

Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.¹⁴

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seandainya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar bahwa jika anak-anak melakukan perbuatan yang menyimpang itu merupakan cobaan untuk mendapatkan pahala. Seperti yang terdapat dalam surat al anfal menyebutkan bahwa :

سُورَةُ الْاَنْفَالِ : وَعَلَّمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

¹³ Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu, Barbara krahe, “*Perilaku agresif*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) .hlm, 16

¹⁴ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), hlm. 45.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Peneliti melakukan observasi awal di hari minggu 5 Maret 2017, guna memastikan perilaku menyimpang anak remaja akibat keluarga *broken home*. Berdasarkan data keluarga Broken Home di Desa Kedungwringin terdapat 15 pasangan yang mengalami perceraian di tahun 2017.

Peneliti menemukan sebuah fenomena menarik dalam penelitian ini. Berdasarkan 15 data keluarga broken home yaitu terdapat tiga remaja. Dimana remaja tersebut melakukan penyimpangan kenakalan remaja yang dianggap meresahkan masyarakat bahkan membawa aib bagi keluarganya. Seperti contohnya membolos, berani terhadap orang tua, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, dan hamil diluar nikah atau yang biasa disebut dengan *MBA (Married By Accident)*. Dari tiga remaja yang dimaksud adalah NM, NN, dan AR yang selanjutnya peneliti akan menggunakan inisial-inisial tersebut guna melindungi identitas asli informan.

Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus diatas dengan judul **“Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

a. Kenakalan remaja

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono “kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum”.¹⁵ Senada dengan yang diungkapkan oleh Sudarsono bahwa pengertian “kenakalan remaja yaitu perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”.¹⁶ Dalam Bakolak inpress No: 6 / 1977 Buku Pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/ tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷ Sedangkan menurut Kartini Kartono remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka kenakalan remaja secara konseptual adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang berpotensi melanggar hukum, anti sosial, dan menyalahi norma agama. Sedangkan secara operasional yang dimaksud dengan kenakalan remaja disini adalah perilaku mabuk mabukan, persta narkoba, dan sex bebas yang dilakukan oleh remaja di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

b. Keluarga *Broken Home*

Menurut *Elizabeth Hurlock Broken* berarti ”Kehancuran”, sedangkan *Home* berarti ”Rumah” . *Broken Home* memiliki arti adanya

¹⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 85

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 95

¹⁷ Lihat Buku Pedoman 8 Bakolak Inpress No: 6 / 1977

¹⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.

kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken Home* dipicu adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga bisa juga *broken home* diartikan kehancuran Rumah Tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua. Dari pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.¹⁹

Menurut Gunarsa, *Broken Home* dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.²⁰

Secara konseptual Broken Home adalah kehancuran rumah tangga yang disebabkan karena perselisihan dan percekocokan antara suami istri yang biasanya berimbas ketidakmampuan menyelesaikan masalah, saling cemburu, tidak puas terhadap pelayanan dan tidak adanya pengertian yang memicu perceraian. Secara operasional broken home yang dimaksud disini adalah ketidakmampuan mengemas masalah dalam rumah tangga sehingga sering terjadi pertengkaran, perselingkuhan yang menyebabkan perceraian di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

¹⁹ Elizabeth Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hlm. 310.

²⁰ Ginarsa, Yulia, “*Psikologi Perawatan*” (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995), hlm. 48

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk kenakalan remaja akibat keluarga *broken home* di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan remaja di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas?
- 3) Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja akibat keluarga *broken home* dalam perspektif anak dan perspektif orang tua yang terjadi di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja akibat keluarga *broken home* yang dilakukan di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.
- b. Mengidentifikasi penyebab atau faktor terjadinya kenakalan remaja di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.
- c. Untuk mengetahui cara mengatasi kenakalan remaja dalam perspektif anak dan perspektif orang tua.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi, antara lain :

- a. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga, sehingga orang tua dapat mencegah

anaknyanya dari penyimpangan perilaku sebagai akibat dari keluarga broken home.

- b. Secara praktis, Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan selama ini oleh penulis dibangku perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang sama atau mirip dengan penelitian yang akan diteliti.²¹

Ada beberapa telaah pustaka yang penulis jadikan pedoman serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini, yakni buku, disertasi dan laporan penelitian serta berbagai informasi dari media baik cetak maupun elektronik. Dengan begitu penulis mendapatkan berbagai pandangan yang berbeda serta mengetahui perbedaan maksud dalam meneliti serta mengidentifikasi permasalahan kenakalan remaja.

Pertama, studi dari Zikemia Suprapti, “Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2011”.²² Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah kenakalan remaja pada dua siswa *broken home* di SMA Negeri 4 Pekalongan dapat diatasi melalui konseling realita. Penelitian ini adalah penelitian tindakan. Populasi Penelitian ini adalah siswa SMA N 4 Pekalongan. Jumlah sampel sebanyak 2 orang yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah angket, wawancara dan pengamatan. teknik analisis data yang dapat digunakan dalam “penelitian tindakan adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif”. Hasil

²¹ Rianto Adi, *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 158.

²² Zikemia Suprapti, “Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan”, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm 58.

penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, mencuri, berbohong dengan memalsu surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.. Sedangkan Faktor- faktor penyebab perilaku menyimpang remaja adalah: Hobby dan kegemaran yang tak tersalurkan, Pemahaman Tata Nilai dan Norma, Pengaruh kondisi keluarga (harmonisasi dan perpecahan keluarga), Sikap dan Kebiasaan Orang Tua, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi, Pengaruh teman sepermainan, Pengaruh Kegiatan Mengisi Waktu Luang. Kesimpulan penelitian ini adalah: Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja di SMA N 4 Pekalongan diantaranya adalah mencuri, membolos dan menonton film porno, berkelahi, berjudi, dan minum-minuman keras dan mabuk-mabukan. Sedangkan Penyebab perilaku menyimpang remaja yang paling dominan di SMA Negeri 4 Pekalongan adalah pengaruh teman sepermainan, kondisi keharmonisan dan perpecahan keluarga, rendahnya pemahaman tentang tata nilai dan norma (hukum, agama, dan adat) yang ada dalam masyarakat.

Kedua, studi dari Anugrah Israk (Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja Studi kasus : Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja Di Daerah Kijang, Tanjung Pinang, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016).²³ Anugrah disini bertujuan untuk mengetahui fenomena dari balapan liar yang terjadi pada kalangan remaja. Balapan liar akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Indonesia yang tersebar diseluruh penjuru daerah. Pengaruh dari globalisasi dan pergaulan membuat anak-anak remaja ini terlibat dalam aksi balapan liar di jalanan. Mayoritas pelaku balapan yang terlibat dalam aksi balapan liar ini semuanya masih berseragam sekolah. Kemudian Anugrah menjelaskan bahwa terjadinya

²³ Anugrah Israk, "Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja Studi kasus : Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja Di Daerah Kijang", *Skripsi*, (Tanjung Pinang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016), hlm 56

kenakalan remaja disini dikarenakan oleh faktor keluarga yang *broken home*. Dari literature diatas, peneliti memposisikan diri secara berbeda, walaupun penelitian ini juga mengangkat tema kenakalan remaja tetapi orientasi yang dipakai berbeda. Sebab kenakalan remaja yang terjadi dalam penelitian ini bersumber dari sebuah keluarga yang baik secara ekonomi dan pendidikan serta dipandang baik pula oleh warga masyarakat sekitar karena pola interaksi yang positif serta jarang terlihat adanya konflik dalam keluarga tersebut. Dari sinilah dapat diketahui posisi penelitian ini dan perbedaannya dengan penelitian Anugrah yang mengungkap bahwa orientasi awalnya berasal dari keluarga yang buruk atau dapat juga *broken home*.

Ketiga yaitu Agus Sumadi (Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Di SD Juara Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).²⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home. Yang melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan siswa yang bersekolah di SD Juara rata-rata dari golongan orang tua tidak mampu, setelah peneliti melakukan observasi, terdapat beberapa anak yang berasal dari keluarga broken home (keluarganya bercerai) yang pasti berdampak terhadap Kesehatan Mentalnya yang berimbas kepada pendidikan dan perilaku kesehariannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (dari keluarga bercerai). Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu Guru BK, Wali Kelas anak 2 orang yaitu wali kelas 3 dan 5, dan orang tua murid 4 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara garis besar Agus Sumadi menjelaskan bahwa pada Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (dari keluarga

²⁴ Agus Sumadi, "Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Di SD Juara Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015), hlm 107

bercerai) terdapat Gangguan Kesehatan Mental dan dampak/ pengaruh Kesehatan Mental.

Dari ketiga literature diatas riset pertama fokus kepada kenakalan remaja karna broken home pada anak SMA di Pekalongan, sedangkan riset kedua fokus pada perilaku menyimpang pada remaja karna broken home di tanjung pinang, riset ketiga mencoba mengungkap kesehatan mental pada anak broken home di Yogyakarta, sedangkan riset yang saya lakukan fokus pada perilaku mabuk mabukan, pesta narkoba, dan sex bebas sebagai wujud kenakalan remaja yang disebabkan broken home di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikaraja Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, literature review, dan sistematika penulisan.

BAB II, yang berisi kajian teori tentang Kenakalan Remaja dan Keluarga Broken Home

BAB III metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi peneitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV Deskripsi dan Analisis Data Kenakalan Remaja Akibat Keluarga Broken Home di Desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dengan memberikan sedikit saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang disajikan dan analisis data yang sudah dilakukan di bab IV kesimpulan dari riset ini adalah sebagai berikut

1. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh obyek satu adalah minum-minuman beralkohol, obyek dua adalah sex bebas, dan obyek ke tiga adalah penyalahgunaan obat-obat terlarang.
2. Faktor penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor eksternal dan internal. Obyek I dengan mabuk-mabukan, obyek dua dengan sex bebas, obyek tiga dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang kesemuanya disebabkan oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka “mempraktikkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semraut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar. Secara eksternal kenakalan obyek satu dipicu oleh perceraian kedua orang tua, obyek dua dipicu oleh disharmoni keluarga, obyek tiga yaitu sering terjadinya pertengkaran diantara kedua orangtua karena faktor ekonomi, kesemua hal tersebut dalam perspektif kartini kartono masuk dalam faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja yang berimplikasi dengan anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak tidak disalurkan dan mendapatkan kompensasinya, anak tidak pernah mendapatkan lahan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan control diri yang baik. Berdasarkan faktor lingkungan obyek satu, obyek dua, dan obyek ketiga dengan lingkungan masyarakat yang tidak ramah

terhadap anak dan remaja akan membentuk anak menjadi tidak solider, walaupun dari lingkungan keluarga sudah mengajarkan solidaritas, namun ketika hidup dalam lingkungan yang tidak solider akan mempengaruhi perilaku anak menjadi nakal.

3. Cara penanganan kenakalan remaja yang dilakukan menurut Gunarsa dengan cara yang pertama yaitu dengan tindakan preventif atau tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan kenalakan, yang kedua yaitu dengan cara tindakan represif atau tindakan yang bertujuan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan remaja yang lebih hebat dan yang ketiga yaitu dengan cara upaya kuratif dan rehabilitasi atau memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Namun dalam penelitian ini tidak ada penanganan kenakalan remaja tersebut karna dari orang tua pelaku kenakalan remaja tersebut sudah beranggapan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anaknya merupakan suatu peristiwa yang wajar selama tidak mengakibatkan hal negative yang berimbas kepada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Remaja yang memiliki keluarga *broken home* penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* seharusnya tidak terlalu larut kecewa ataupun marah kepada keluarganya, karena bagaimanapun mereka adalah orang tua kandungnya yang telah melahirkan.
- b. Remaja yang ditinggal oleh orang tuanya diharapkan senantiasa sabar, ridho dan berpikir positif atas cobaan yang terjadi pada dirinya karena itu akan mempercepat proses perkembangan masa depan remaja yang lebih baik.

- c. Orang tua kandung diharapkan mampu menjelaskan dengan baik tentang *broken home* yang terjadi, sehingga anak tidak salah paham dan merasa kebingungan didalam keluarganya.
- d. Orang tua kandung seharusnya tetap memiliki hubungan yang baik dan bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan anak salah satu anggota keluarga sudah berpisah. Apalagi peran ayah berkewajiban untuk menafkahi.



C. Penutup

Puji syukur peneliti hanturkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan bimbingan dan rahmat-Nya, serta motivasi dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Selesainya skripsi ini juga tidak lepas dari motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peneliti hanturkan terima kasih yang dalam kepada dosen pembimbing, semoga kebaikan yang selalu diberikan kepada peneliti mendatangkan berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto.

Peneliti menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekuarangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun peneliti diharapkan untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, peneliti sampaikan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekuarangan.

Purwokerto, Januari 2019

Peneliti



Ayu Panca Lupitasari

NIM. 1423101056

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, 2005, *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*, Jakarta: Granit
- Ahmadi, Abu, 2010, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar H Ali, 1997, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pusaka Agama
- Alex, 1991, *Komunikasi orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa
- Alibin, R. S., 1986, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta; Amzah.
- As' Asyari, Musa, 1989, *Pemuda dan Perkembangan IPTEK dan Perspektif Agama*, Yogyakarta: P.D Hidayat.
- Atmasasmita, Romli Atmasasmita, 1984, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, Bandung; CV. Armico.
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertran, Alvin L, 1980, *Sosiologi: Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, terj. Sanapiah S Faisal, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kwantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Cahyadi, Takariawan, 1997, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Peranannya dalam Masyarakat*, Jakarta: Intermedia.
- Dagun, 1996, *Psiikologi Keluarga* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Dako, Rahman Taufiqrianto, 2012, Kenakalan Remaja, *Jurnal Inovasi*, Vol. 9, No. 2.
- Danim, Sudarman, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Darmansyah, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Durkheim, Emile, 2000, *Elementary Forms*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dyah Ayu Retnowulan dan Hadi Warsito, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken Home*”, *Jurnal BK Unesa*, Vol.03, No. 01, 2013, hlm. 336.
- Echols, J.M., Hassan *Shadily*, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia*”, Jakarta: Gramedia.
- Goode, William J., 1983, *Sosiologi Keluarga*, terj. *Lailahanum Hasyim*. Jakarta: Bina Aksaram.
- Halim, M. Nipan Abdul, 2001, “*Anak Shaleh Dambaan Keluarga*”, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hammadi, Abu, 1997, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hkhairudin, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Hurlock, 1990, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, 1972. *Child Development*. Tokyo: Mc Graw-hill Kogakusha.
- Israk, Anugrah, 2016, “Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja Studi kasus : Pelaku Balapan Liar Kalangan Remaja Di Daerah Kijang”, *Skripsi*, Tanjung Pinang: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Kartono, Kartini, 1987, *Patologi Sosial ; Kenalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, 1988, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini, 2002, *Psikologi Wanita*, Bandung: Mandar Maju.
- Lihat Buku Pedoman 8 Bakolak Inpress No: 6 / 1977
- Milles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. *Tjeptjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S., 2000, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1989, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.

Sevilla, Consuelo G., 1993, *Penerjemah: Alimuddin Tuwu. Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press.

Simanjuntak, 1984, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1986, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.

Soehadha, Moh, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Soekanto, Soerjono, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali.

Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan BPFEUI.

Sowarna, Pujo dan Sayekti, 1994, *Psikologi Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset.

IAIN PURWOKERTO

Subadi, Tjipto, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, Fairuz Media, Surakarta.

Sudarsono, 1991, *Etika Islam Tentang Remaja*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian, Cetakan Kelima*, Jakarta: Bumi Angkasa.

Sumadi, Agus, 2015, "Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Di SD Juara Yogyakarta" , *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Suprapti, Zikenia, 2011 "Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan", *Skripsi*,

Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Syafi'i, Ahmad, 2009, *Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah*, Media Litbang Sulteng 2 (2).

Tanzeh, Ahmad., 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.

Tabunan, Emlit, 1982, *Mencegah Kenakalan Anak*, Yogyakarta: fak. Psikologi UGM.

Trimartati, Novita, 2014, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan", *Jurnal Psikopedia* Vol. 3, No. 1

Unayah, Unayah dan Muslim Sabarisman, 2015, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2.

Wauran, 1973, *Pendidikan Sex Dalam Keluarga*, Bandung: Indonesia Publishing House.

Willis, Sofyan S., 2004, *Konseling Individual*, Bandung: CV. Alfabeta

Yulia, Ginarsa, S.D., 1995, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Yusuf, Syamu, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.